

## Pelaksanaan Keterampilan Kehidupan Sehari-hari dalam Mencuci Pakaian Kelayan Gangguan Penglihatan Kelas Persiapan X di PSBN Tuah Sakato Padang

*M. Ridoan Lubis<sup>1</sup>, Damri<sup>2</sup>*

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia  
Email: [lubisrido4@gmail.com](mailto:lubisrido4@gmail.com)

### **Kata kunci:**

*Keterampilan Kehidupan Sehari-hari; Mencuci Pakaian; Kelayan Gangguan Penglihatan*

### **ABSTRACT**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk persiapan, pelaksanaan serta evaluasi hasil belajar kelayan gangguan penglihatan di kelas persiapan PSBN Tuah Sakato Padang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan di kelas persiapan PSBN Tuah Sakato Padang. Subjek penelitian yaitu instruktur keterampilan kehidupan sehari-hari dan kelayan gangguan penglihatan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persiapan keterampilan kehidupan sehari-hari dalam mencuci pakaian dilakukan dengan mempersiapkan alat dan bahan serta sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan tersebut. Dalam pelaksanaannya, instruktur menggunakan silabus yang berpedoman kepada buku panduan KKS untuk menentukan tujuan, materi, metode serta media yang disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi kelayan gangguan penglihatan dengan menggunakan pendekatan individual. Hasil evaluasi dilakukan setelah proses pembelajaran. Alat evaluasi yang digunakan adalah non tes dan tes. Penilaiannya dilakukan baik pada saat proses pembelajaran ataupun diluar proses pembelajaran.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

### **Pendahuluan**

Penelitian ini didasari berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada Februari 2018 di Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Tuah Sakato Padang. Peneliti mengamati kelayan gangguan penglihatan berada di kelas persiapan, berjumlah lima orang laki-laki dengan karakteristik empat orang yang mengalami low vision dan satu orang mengalami gangguan penglihatan sedang melakukan kegiatan seperti, menyapu, mengelap jendela, menyetrika pakaian serta mencuci pakaian. Diamati kelima kelayan gangguan penglihatan tersebut sudah baik dan mampu dalam melakukan keterampilan kehidupan sehari-hari seperti menyetrika pakaian, melipat pakaian dan mencuci pakaian menggunakan mesin cuci walaupun terkadang dibantu oleh teman sebayanya dalam melakukan pengeoperasiannya. Kegiatan ini telah diamati secara berulang kali, bahwasanya kelima kelayan gangguan penglihatan ini secara bergantian melakukan kegiatan kehidupan sehari-hari sesuai dengan perintah yang diberikan oleh instruktur.

Kelima kelayan gangguan penglihatan tersebut sudah mampu mengetahui pakaian yang sudah kotor dan bersih dilihat dari lama pemakaian yang mereka gunakan. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan kelima kelayan gangguan penglihatan pada saat itu, hasilnya diperoleh bahwa

kegiatan ini memang rutin dilakukan dalam kegiatan sehari-hari baik pada saat pembelajaran maupun pada saat berada di asrama. Untuk memastikan keadaan tersebut, Peneliti juga mewawancarai instruktur keterampilan kehidupan sehari-hari yang mengakui bahwasanya kemampuan kelima kelayan gangguan penglihatan ini sudah cukup baik dalam melakukan keterampilan kehidupan sehari-hari dalam merawat pakaian seperti menyetrika, mencuci serta menyimpan pakaian. Instruktur juga memberikan pembelajaran sesuai dengan program yang diajarkan dan buku panduan yang sudah ada.

Berdasarkan fakta diatas, jelas bahwa pelaksanaan keterampilan kehidupan sehari-hari terutama dalam mencuci pakaian sangat penting untuk dilatih serta dipelajari bagi kelayan gangguan penglihatan. Sehingga penelusuran mengenai bagaimana bentuk-bentuk persiapan, proses dan hasil evaluasi pelaksanaan keterampilan kehidupan sehari-hari dalam mencuci pakaian luar kelayan gangguan penglihatan di kelas persiapan X di PSBN Tuah Sakato Padang menjadi sebuah permasalahan yang menfarik. Mengingat keterampilan ini merupakan salah satu syarat untuk mampu hidup mandiri. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk persiapan, pelaksanaan serta evaluasi hasil belajar keterampilan kehidupan sehari-hari dalam mencuci pakaian kelayan gangguan penglihatan di kelas persiapan. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap pelaksanaan keterampilan kehidupan sehari-hari dalam mencuci pakaian kelayan gangguan penglihatan kelas persiapan di PSBN Tuah Sakato Padang.

Setiap anak gangguan penglihatan harus mengembangkan kemampuan dan keterampilan kehidupan sehari-hari, hal ini sangat penting untuk memperoleh bagian yang layak di dalam kehidupannya nanti. Anak dengan gangguan penglihatan harus mempunyai keterampilan untuk dapat melakukan berbagai kegiatan dan menyesuaikan dalam kegiatan sehari-hari. Menurut (Hadi, 2005) keterampilan kehidupan sehari-hari merupakan keterampilan manusia dalam melakukan kegiatan sehari-hari yang rutin dikerjakan oleh seseorang sehingga nantinya memperoleh bagian yang layak di dalam kehidupan. Pandangan (Nawawi, 2010) keterampilan kehidupan sehari-hari adalah keterampilan dalam mengerjakan berbagai macam kegiatan di dalam kehidupan sehari-hari secara mudah.

Mencuci pakaian dari sudut pandang pendapat ahli yaitu kegiatan membersihkan pakaian yang sudah terkena kotoran/ noda menggunakan air serta sabun cuci dengan hasil pakaian menjadi bersih kembali. Pakaian kotor adalah pakaian yang terkena kotoran serta memiliki noda yang menempel di pakaian tersebut (Rejokiriono, 2009). Sedangkan pendapat yang lain (Departemen Sosial RI, 2003) mencuci pakaian adalah pakaian yang sudah dipakai dan tidak dicuci akan cepat rusak, bau, tidak enak, dan dapat menimbulkan penyakit kulit. Mencuci pakaian hendaknya disesuaikan dengan sifat-sifat bahan. Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dimaknai bahwa mencuci pakaian merupakan aktivitas yang dilakukan untuk menjaga atau memelihara pakaian dengan baik sehingga akan terlihat lebih bersih, indah dan awet.

Semua anak yang ada di dunia ini adalah sama, termasuk anak yang mengalami keterbatasan yang memiliki berbagai hambatan sehingga, memerlukan pelayanan secara khusus dalam kehidupan sehari-harinya. Anak dengan gangguan penglihatan yaitu mereka-mereka mengalami hambatan berupa kebutaan dan jika diberi bantuan dengan alat bantu khusus tetap masih diperlukan layanan khusus (Sumekar, 2009). Pandangan yang lain mengenai tunanetra menurut (Iswari, 2008) anak tunanetra adalah anak yang mengalami hilangnya ketajaman penglihatan yang ada (sampai dengan tingkatan yang sudah disesuaikan). Ada berbagai macam petunjuk yang harus diperhatikan oleh guru sebelum memberikan pengajaran seperti dalam menggunakan strategi pembelajaran bagi siswa dengan gangguan penglihatan, pendapat ini dikemukakan oleh (Damri & Ardisal, 2013) yang dipaparkan sebagai berikut:

- a. Penempatan siswa pada tempat duduk yang dekat dengan guru
- b. Permudahkan siswa tunanetra untuk mengambil moment dengan cara merekam ketika guru sedang mengajar, karena hasilnya akan diputar kembali ketika saat dibutuhkan.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dimaknai bahwa gangguan penglihatan adalah anak yang mengalami hambatan dalam penglihatan secara menyeluruh atau sebagian sehingga tidak dapat digunakan dalam aktivitasnya sehari-hari dan penanganannya memerlukan layanan dan strategi pembelajaran yang khusus.

## Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan secara keseluruhan terhadap suatu fenomena secara apa adanya. Menurut (Arikunto, 2010) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang biasanya digunakan untuk menyelidiki sebuah keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan terlebih dahulu, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk sebuah laporan penelitian. Pandangan lain dari (Sugiyono, 2017) menjelaskan bahwa metode kualitatif sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas persiapan PSBN “Tuah Sakato” Padang yang berlokasi di Jl. wisma bunda Kelurahan Kalumbuk Kecamatan Kuranji kota Padang Provinsi Sumatera Barat telp (0751)496912. Penelitian dilakukan pada hari senin dan jumat pada program bimbingan keterampilan kehidupan sehari-hari. Subjek penelitian menurut pandangan (Arikunto, 2010) mengungkapkan bahwa benda, hal, orang, atau tempat yang digunakan sebagai variabel penelitian yang melekat dan dipermasalahkan. Subjek dalam penelitian ini yaitu instruktur keterampilan kehidupan sehari-hari dan kelayan gangguan penglihatan. Narasumber pendukung dalam penelitian ini yaitu kepala seksi pelayanan keterampilan dan kecakapan, serta pembimbing asrama putra guna mendapatkan informasi atau sumber pendukung untuk melengkapi data yang diperlukan oleh peneliti. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teknik berarti penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Penulis menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak (Sugiyono, 2017).

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Adapun hasil penelitian dan pembahasan akan dipaparkan sebagai berikut :

### 1. Persiapan

Dalam keterampilan kehidupan sehari-hari dalam mencuci pakaian, ada persiapan terlebih dahulu yang harus dilakukan oleh instruktur dan kelayan gangguan penglihatan. Dimulai dengan instruktur menyiapkan pembelajaran menggunakan silabus yang disesuaikan dengan buku panduan keterampilan kehidupan sehari-hari. Sedangkan kelayan gangguan penglihatan mempersiapkan alat maupun bahan yang dibutuhkan dalam mencuci pakaian. Didasari dari pengamatan, proses belajar mengajar dimulai dengan instruktur meminta kelayan gangguan penglihatan menyiapkan alat dan bahan yang dalam mencuci pakaian. Dalam mempersiapkan alat dan bahan kelayan tidak diarahkan serta dibimbing secara individu lagi ketika mengambil alat dan bahan tersebut yang dikarenakan mereka sudah mampu menyiapkan peralatan dan bahan mereka sendiri. Persiapan keterampilan kehidupan sehari-hari dalam mencuci pakaian juga menemui hambatan. Didasari hasil pengamatan dan wawancara dengan instruktur kelas persiapan ditemui informasi bahwa kendala itu ada pada dari kelayan itu sendiri yaitu kelayan gangguan penglihatan terkadang juga lalai dalam mempersiapkan alat dan bahan, malas juga dalam melakukan kegiatan mencuci pakaian sehingga pakaian menjadi menumpuk karena tidak dicuci. Kendala lain seperti motorik kelayan gangguan penglihatan yang masih kaku dalam mempersiapkan alat dan bahan pada saat awal pertama pembelajaran. Adapun usaha yang lain

untuk mengatasi kendala tersebut dalam mempersiapkan adalah sarana dan prasarana yang mendukung dalam pembelajaran misalnya saja di ruang kks telah disediakan berbagai keperluan alat dan bahan seperti: ember, baskom besar, mesin cuci untuk memudahkan kelayan gangguan penglihatan dalam mencuci pakaian serta pasokan air yang cukup.

## 2. Pelaksanaan

Pembelajaran mencuci pakaian bertujuan agar kelayan gangguan penglihatan memiliki kemandirian dalam merawat diri serta pakaian. Didasari hasil wawancara dengan instruktur kelas persiapan bahwasanya tujuan keterampilan dikatakan tercapai, dikarenakan kelayan gangguan penglihatan harus memiliki sikap yang rajin sesuai dengan aturan yang ada. Tercapainya tujuan keterampilan kehidupan sehari-hari dalam mencuci pakaian dapat dibantu karena pengawasan dan perhatian dari berbagai pihak seperti pembimbing asrama putra sehingga kelayan gangguan penglihatan disiplin dalam mencuci pakaian. Pada pertemuan pertama pembelajaran di awal januari sebelumnya telah dijelaskan materi-materi yang akan diajarkan dalam keterampilan mencuci pakaian dari menentukan pakaian, memilih pakaian, merendam, menyikat serta membilas pakaian dan termasuk materi merawat pakaian yang lainnya. Ketuntasan materi keterampilan mencuci pakaian dapat diberikan semuanya kepada kelayan. Dimulai dari mempersiapkan alat dan bahan untuk mencuci pakaian, menjelaskan materi-materi yang akan diajarkan dalam keterampilan mencuci pakaian dari awal menentukan pakaian, memilih pakaian, merendam, mengucek atau menyikat pakaian serta membilas pakaian dapat tuntas diberikan oleh kedua kelayan.

Metode yang diajarkan kepada kelayan gangguan penglihatan adalah metode bimbingan individu secara langsung serta metode ceramah pada saat pembelajaran seperti memberikan nasehat dan arahan untuk disiplin dalam mencuci pakaian, juga ada metode tanya jawab. Instruktur mengikutsertakan kelayan gangguan penglihatan berperan aktif. Jikalau kelayan sekiranya belum bisa, instruktur selalu siap membimbing kelayan gangguan penglihatan untuk memperoleh secercah kemajuan. Kelayan Aw untuk pertemuan pertama memang dibimbing dalam setiap latihannya seperti mengucek pakaian. Sedangkan kelayan Si, metode yang digunakan juga sama dengan membimbing kelayan sampai kelayan tersebut mampu dan memiliki kemajuan. Penggunaan media ini adalah alat maupun bahan yang digunakan dalam mencuci pakaian seperti: ember, brush, pakaian kotor, sabun/ detergen serta pasokan air yang cukup. Sedangkan lokasi untuk mencuci pakaiannya langsung dilakukan ruang kelas kks atau pada saat di asrama. Untuk pembelajaran yang dilakukan di ruang kks terdapat mesin cuci yang dapat digunakan untuk mempermudah kelayan gangguan penglihatan dalam mencuci pakaian.

Keberhasilan dapat dikatakan berhasil jika kedua kelayan rajin dan sungguh-sungguh dalam melakukan keterampilan mencuci pakaian. Hal ini dilihat dari observasi yang telah dilakukan bahwa kedua kelayan gangguan penglihatan tersebut memiliki peningkatan dalam kemampuannya masing-masing. Kelayan Aw dan Si sudah mampu mempersiapkan alat dan bahan sendiri, menentukan pakaian yang mudah luntur, serta mengucek/ menyikat pakaian di bagian yang mudah terkena kotor. Tolak ukur yang dilihat dari pelaksanaan keterampilan kehidupan sehari-hari dalam mencuci pakaian dikatakan berhasil nantinya dilihat pada hasil mencuci kelayan sendiri. Jika hasil cucian yang dilakukan sudah baik seperti tidak ada bau lagi serta pakaian menjadi bersih.

## 3. Evaluasi

Tes dan non tes merupakan teknik evaluasi yang digunakan. Untuk tes, evaluasi digunakan ketika kelayan gangguan penglihatan sedang melaksanakan proses mencuci pakaian secara langsung. Instruktur mengamati setiap tahapan prosedur kelayan gangguan penglihatan serta

mendampingi secara langsung untuk memperbaiki jika ada kesalahan yang kelayan lakukan. Namun, instruktur tidak melakukan pencatatan atau menulisnya didalam sebuah buku catatan dalam perkembangannya, tetapi hanya secara dilihat kemudian disimpulkan secara langsung bahwasanya kelayan tersebut sudah mampu melakukan kegiatan tersebut dan belum mampu. Penggunaan alat tes oleh instruktur yaitu berupa tes dan non tes baik juga tanya jawab secara lisan mengenai kegiatan mencuci pakaian.

Aspek-aspek yang dievaluasi dalam keterampilan mencuci pakaian dilihat dari hasil cucian. Selain itu, aspek yang dievaluasi juga dilakukan pada saat kegiatan mencuci pakaian dilihat dari tahapan mencuci, Namun instruktur lebih mengutamakan hasil cucian. Proses penilaian belajar yang dilakukan dengan mengamati prosedur mencuci pakaian dan bentuk hasil cucian. Kelayan Aw dan Si sudah mampu mencuci dengan baik, seperti pakaian berjenis baju, celana dan kemeja. Namun untuk pakaian yang besar seperti seprei serta sarung bantal kelayan Aw dan Si biasanya menggunakan mesin cuci untuk mempermudah dalam hal menyikat pakaiannya.

Bentuk hasilnya berupa pakaian yang bersih dan harum. Keterampilan mencuci pakaian yang kelayan miliki adalah mampu melakukan kegiatan mencuci pakaian baik itu menggunakan tangan maupun alat seperti mesin cuci. Kedua kelayan sudah mampu menyiapkan peralatan dan bahan yang digunakan untuk mencuci pakaian. Kemampuan kedua kelayan juga berbeda, tetapi masing-masing kelayan mengalami peningkatan setelah mengikuti keterampilan kehidupan sehari-hari dalam mencuci pakaian ini sehingga nantinya kelayan memiliki kemandirian. Kelayan Aw dan Si menunjukkan kemajuan di setiap pertemuannya, meskipun kelayan Aw dan Si tidak dibimbing lagi kemajuan tersebut sudah dapat terlihat.

## **PEMBAHASAN**

Dari pemaparan hasil temuan diatas, maka akan dibahas lebih lanjut pembahasan mengenai bagaimana bentuk persiapan, proses pelaksanaan dan penilaian hasil belajar yang dikaitkan dengan teori-teori yang relevan:

### **1. Persiapan**

Penentuan jenis materi dimulai dengan mengamati kegiatan yang belum mampu atau masih mengalami kesulitan dalam melakukannya. Dalam perencanaannya instruktur berpegang kepada buku panduan Keterampilan Kehidupan Sehari-hari Penyandang Cacat Netra dalam memberikan pembelajaran dengan tiga program yang dipersiapkan untuk materi dalam mencuci pakaian yang sesuai dengan silabus. Namun, Instruktur tidak membuat program individualnya tapi dalam pelaksanaannya beliau menggunakan metode bimbingan individu secara langsung. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat (Mumpuniarti, 2003) tentang perancangan program dikembangkan melalui pendekatan individual dengan proses asesmen terlebih dahulu bagaimana kemampuan, tujuan, materi, metode serta penilaian yang dikerjakan sesuai tahapan yang dicapai.

Sarana dan prasarana juga mendukung dalam mempersiapkan keterampilan kehidupan sehari-hari dalam mencuci pakaian seperti mesin cuci yang digunakan untuk mempermudah kelayan gangguan penglihatan dalam mencuci pakaian serta peralatan dan bahan yang mendukung kegiatan keterampilan mencuci pakaian. Hal tersebut sehubungan dengan pendapat (Minarti, 2011), tentang sarana dalam pendidikan yaitu perlengkapan yang pasti digunakan dalam pendidikan.

### **2. Pelaksanaan**

Pembelajaran mencuci pakaian bertujuan agar kelayan gangguan penglihatan memiliki kemandirian dalam merawat diri serta pakaian. Melalui keterampilan kehidupan sehari-hari dalam mencuci pakaian ini diharapkan semoga kelayan gangguan penglihatan tidak akan tergantung kepada orang lain. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat (Daryanto, 2010) tujuan dari pembelajaran yaitu melukiskan kemampuan, pengetahuan, sikap serta terampil sebagai bentuk

perilaku yang dapat diuji serta diukur.

Pemberian materi harus disesuaikan dengan kecekatan dan kondisi masing-masing kelayan gangguan penglihatan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Harjanto, 1997), adapun kriteria yang dipertimbangkan dalam pemilihan materi pembelajaran adalah: sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, relevan dengan kebutuhan dan minat siswa. Metode yang diterapkan kepada kedua kelayan adalah sama yaitu dengan menggunakan metode bimbingan individu atau secara langsung. Instruktur dalam penerapannya menggunakan metode sorogan/ bimbingan individu, metode ceramah serta metode tanya jawab. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat (Kurniawan, 2015) bahwa memahami proses pembelajaran dengan metode sorogan, metode ceramah serta tanya jawab penerapannya bagi tunanetra dilakukan dengan cara membimbing langsung siswanya sehingga mampu mengenali kemampuannya secara langsung.

Penggunaan media berupa alat dan bahan yang diperlukan untuk mencuci pakaian. Alat tersebut antara lain ada ember, baskom plastik, sikat baju/ brush, dan pakaian yang kotor. Bahan untuk mencuci pakaian yaitu ada air yang cukup, dan sabun cuci/detergen. Sedangkan tempat mencuci pakaiannya langsung dilakukan ruang kelas kks atau pada saat di asrama. Untuk pembelajaran yang dilakukan di ruang kks terdapat mesin cuci yang dapat digunakan untuk mempermudah kelayan gangguan penglihatan dalam mencuci pakaian. Hal ini sesuai dengan pendapat (Damri & Ardisal, 2013) bahwasanya alat/media, yakni apa-apa saja benda yang akan dilibatkan dan digunakan selama proses pembelajaran berlangsung.

### 3. Evaluasi

Tes dan non tes merupakan teknik evaluasi yang digunakan dalam proses pembelajaran ini. Untuk tes, evaluasi digunakan ketika kelayan gangguan penglihatan sedang melakukan kegiatan mencuci pakaian secara langsung. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat (Anas, 2012), bahwasanya penggunaan tes tidak hanya digunakan sebagai penilaian hasil belajar, namun terdapat berbagai macam penggunaan teknik lain seperti non tes. Sedangkan menurut pendapat (Widoyoko, 2013), bahwa penilaian non tes sering digunakan untuk menilai hasil pembelajaran yang berkaitan seperti kemampuan. Aspek-aspek yang dievaluasi dalam keterampilan mencuci pakaian dilihat dari hasil cucian. Selain itu, aspek yang dievaluasi juga dilakukan pada saat kegiatan mencuci pakaian dilihat dari tahapan mencuci, Namun instruktur lebih mengutamakan hasil dari cucian itu bersih atau belum. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Djemari, 2004), bahwasanya didapati dua panduan yang dipergunakan dalam penelitian, seperti panduan norma serta panduan kriteria. Didasari dari pengumpulan hasil informasi melalui pengamatan serta wawancara kepada instruktur kelas persiapan didapat informasi mengenai keterampilan kehidupan sehari-hari dalam mencuci pakaian yang telah dilakukan kelayan, bentuk hasilnya berupa pakaian yang bersih dan harum. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat (Zainul, 2004) bahwasanya hasil proses belajar yaitu bentuk perilaku yang telah berubah setelah dilalui dari proses perubahan perilaku belajar mengajar.

### Kesimpulan

Adapun kesimpulan ini dipaparkan sebagai berikut :

1. Persiapan yang dapat dilihat jelas yaitu pengadaan alat serta bahan dalam mencuci pakaian yang disiapkan sendiri oleh kelayan gangguan penglihatan dan alat pendukung lainnya seperti mesin cuci disediakan instruktur di ruang belajar kks. Perencanaan tersebut tidak tertulis dalam bentuk program individual namun perencanaan ditulis berupa silabus Keterampilan Kehidupan Sehari-hari yang materinya terdapat merawat pakaian yaitu mencuci pakaian. Pembuatan silabus berpedoman dari buku panduan tentang Keterampilan Kehidupan Sehari-hari untuk penyandang cacat netra. Sarana dan prasarana menjadi hal yang mendukung proses persiapan pelaksanaan keterampilan mencuci pakaian.

2. Proses pelaksanaan memiliki berbagai kegiatan meliputi tujuan, metode, materi serta pemberian media belajar terlebih dahulu dirancang sesuai kemampuan serta kondisi kelayan gangguan penglihatan. Adapun tujuan dipelajarinya keterampilan mencuci pakaian bagi kelayan agar nantinya kelayan memiliki kemandirian sehingga tidak bergantung kepada orang lain. Pada pelaksanaannya penyampaian materi dijelaskan sesuai dengan tahapan-tahapan dalam mencuci pakaian berdasarkan buku panduan Keterampilan Kehidupan Sehari-hari Penyandang Cacat Netra. Adapun metode yang digunakan menurut pandangan instruktur dalam pembelajaran adalah metode sorogan/ bimbingan secara individu, metode ceramah, dan metode tanya jawab. Untuk media pembelajaran seperti ember, sabun cuci/ detergen serta mesin cuci sudah memadai untuk proses pelaksanaan keterampilan kehidupan sehari-hari dalam mencuci pakaian.
3. Pemberian hasil penilaian keterampilan kehidupan sehari-hari dalam mencuci pakaian merupakan bagian dalam menilai yaitu hasil dari cucian tersebut sudah bersih dan berbau harum. Kegiatan pada saat tahapan-tahapan mencuci pakaian juga menjadi penilaian. Sehingga proses pelaksanaan penilaian tidak hanya dikerjakan saat proses mencuci pakaian berlangsung namun diluar proses pembelajaran tersebut instruktur dapat memberikan evaluasi terhadap hasil belajar kelayan gangguan penglihatan. Tes dan non tes sebagai penilaian dalam melakukan pemberian nilai, untuk non tes biasanya instruktur memberikan penilaian pada saat diluar proses pembelajaran.

### Daftar Rujukan

- Anas, S. (2012). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Damri, & Ardisal. (2013). Pelaksanaan Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus di SMK NEGERI. 4 PADANG, *XIII*(1), 105–109.
- Daryanto, H. (2010). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Sosial RI. (2003). *Panduan Pelaksanaan Keterampilan Kehidupan Sehari-hari Penyandang Cacat Netra*. Bandung: Departemen Sosial RI Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat 2003 (tidak diterbitkan).
- Djemari, M. (2004). *Pengembangan Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi, Seminar Nasional Rekayasa Sistem Penilaian dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: HAPY.
- Hadi, P. (2005). *Kemandirian Tunanetra*. Jakarta: Depdiknas.
- Hardywinoto, S. (2005). *Panduan Gerontologi*. Jakarta: Gramedia.
- Harjanto. (1997). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iswari, M. (2008). *Kecakapan Hidup Pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: UNP Press.
- Kurniawan, I. (2015). Implementasi Pendidikan Bagi Siswa Tunanetra Di Sekolah Dasar Inklusif. *Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, 04.
- Minarti, S. (2011). *Manajemen Sekolah (Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mumpuniarti. (2003). *Ortodidaktik Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Nawawi, A. (2010). *Keterampilan Kehidupan Sehari-hari bagi Tunanetra, Activity of Daily Living Skills (ADL)*. Bandung: Jurusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Pendidikan Indonesia.

- Rejokirono. (2009). *Bina Diri*. DIY: Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumekar, G. (2009). *Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: UNP Press.
- Widoyoko, E. P. (2013). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zainul, A. (2004). *Evaluasi dalam Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.